



**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

Iqna Bahrul Ulum, Anwar Sa'dullah, Rosichin Mansur

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

Email : iqnabahrululum55@gmail.com, anwars@unisma.ac.id,

rosichin.mansur@unisma.ac.id

Abstract

Culture is essentially a totality of patterns of human life that are born of thinking and habituation that characterizes a community, school environment, residents who are transmitted together. And it can also be said that culture is the creation, the work of humans, human beings who will produce a culture that has ethical values as well. The religious character of students is often associated with personality, morals, so that in shaping the character is also connected with the formation of a personality that has moral character. The values contained in religion are very sacred values that require an understanding of understanding that requires the process of forming, fostering, developing, improving character or human dignity to be noble. The purpose of this study is 1) to describe the form of school religious culture in improving the character of students of Al-Ma'arif Singosari Malang High School. 2) to describe the implementation of school religious culture with the religious character of students of Al-Ma'arif Singosari Malang. The research approach used in this study is a qualitative approach because it is in accordance with qualitative characteristics. The type used in this study is ethnography which means scientific writing about culture, especially religious culture at Al-Ma'arif Singosari High School. In this study researchers in the field became the main requirement to record school religious culture, researchers collected school data, where researchers became key instruments. The results of the study indicate that the application of school religious culture is indeed the main purpose of forming, developing, improving student character and school character. And the appeal of the principal and teachers to parents of students so that they can maintain the traditions both at school and at home. Despite many factors affect the character development of students, especially guardian parents, which was revealed by the principal of SMAI, namely Ibu Titik Susanti and the second environment and the third is free association in life outside of school.

Keywords: *religious culture, student religious character*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sekarang telah banyak mengalami krisis yang bisa di katakan cukup serius mengenai karakter keagamaan . Pada salah satu kritik yang menggambarkan proses pada jenjang sekolah kurang memberikan suatu tekanan untuk membentuk watak atau karakter untuk menumbuhkan karakter keagamaan yang baik dalam lingkungan sekolah mulai jenjang yang paling awal dan jenjang pendidikan tahap akhir, tetapi lebih di tekankan pada pemberian berupa kognitif dan hafalan. Pendidikan keagamaan dengan syarat membina peserta didik pada sikap, yakni kemauan dan keinginan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang sudah diajarkan hanya di perhatikan pada sisi aspek kognitifnya saja, sedangkan untuk aspek watak dan karakter masih kurang dan tidak di tekankan terhadap peserta didik dalam lingkungan sekolah. Karakter keagamaan juga sering dikaitkan-kaikan dengan pribadi seseorang, sehingga dalam proses pembentukan pribadi jugadapat dihubungkan dengan pembentukan karakter keagamaan yang berakhlakul karimah. Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang beragama, berwatak keagamaan dan kebudayaan berperilaku atas dasar nilai-nilai kebudayaan yang dianut yang luhur. Pendekatan karakter keagamaan merupakan pendidikan yang dikembangkan dengan nilai-nilai agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan akhlak yang utama atau luhur dalam suatu kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter mengalami kesamaan dengan pendidikan akhlak. Dalam referensi Islam, akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu : sidiq, amanah, tablig, dan fatonah. Sidiq yang berarti benar, dan tidak memberitakan sesuatu dengan kebohongan walaupun kebenaran yang terjadi mengakibatkan sesuatu ke jelekan dan itu mencerminkan sifat Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, dengan selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakan kebenaran, dan melakukan apapun itu dengan benar dan tidak ada kebohongan di dalamnya. Amanah berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslim. Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan profesional.

Majid (2011:30) secorates memiliki pendapat bahwa seseorang menjadi *good and smart*. adalah tujuan yang paling dasar dalam mencapai pendidikan. Dalam sejarah agama islam, Rosulullah Muhammad Saw, sebagai nabai yang terakhir dalam agama ajaran islam,

juga menegaskan bahwa misi utamanya di turunkan di dunia ini adalah menjadikan dan mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karkter yang baik (akhlakul karimah). Berikutnya, ribuan tahun setelah ungkapapan nabi itu, rumusan dan tujuan utama dalam pendidikan tetap pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian/karakter, sikap manusia yang baik. dari kutipan di atas socrates menjelaskan bawah bagian yang paling penting dalam membentuk sikap adalah menumbuhkan karakter keagamaan yang baik, dengan menumbuhkan karakter yang baik akan menjadikan kepribadian dan sikap menjadi lebih terkontrol dan menjadikan kepribaidan dengan akhlak yang baik juga. Hermanto (2008:25) Koentjaraningrat mengemukakan bahwa budaya dan seluruh gagasan manusia yang harus belajari dengan benar beserta hasil pekertinya. dari kutipan di atas hermanto menegaskan bahwa dari keseluruhan dari gagasan tentang kebudayaan dan karya manusia yang penting adalah hasilnya melalui budi pekerti yang baik, dengan begitu apapun yang di hasilkan akan menjadi hasil yang baik juga. Indrafchrudi (1994:20) menyatakan bahwa inti utama yang menjadi esensi budaya adalah:

- a. Budaya memberikan kaitan yang sangat erat dengan persepsi terhadap lingkungan dan nilai yang melahirkan makna akan pandangan hidup seseorang pelaku budaya yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang yang berada dalam lingkungan budaya tertentu.

budaya adalah suatu kebiasaan yang masyarakat lakukan dalam suatu lingkungan yang telah menjadi pelekak untuk melakukan kegiatan sakral dalam lingkungan tertentu, dan budaya itu menjadikan bentuk kepribadian yang akan merubah tingkah laku sikap yang baik.

- b. Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi.

pola nilai yang terjadi dalam suatu esensi budaya dapat berpengaruh dalam suatu kebudayaan yang ada, karena nilai itu adalah suatu wujud hasil dari budaya tersebut untuk menjadi patokan dalam hal budaya menjadi lebih baik maupun kurang baik. teknologi pun berperan sangat penting dalam pembentukan budaya saat ini, dengan adanya teknologi semua budaya dapat di apresiasi dalam bentuk yang simple, tetapi teknologi juga berpengaruh sangat untuk menjadikan budaya itu lebih baik ataupun sebaliknya. dan budaya itu sendiri terjadi dari pengalaman hidup yang di lakukan oleh kebiasaan kebiasaan yang di suatu lingkungan tertentu, dan menjadikan norma norma yang ada pada dirinya sendiri untuk melakukan interaksi dan menempatkan dirinya dalam suatu adat, budaya pada lingkungan yang di tempatinya. proses dalam

berbudaya terdapat suatu hubungan timbal balik karena dalam kebudayaan membutuhkan sosialisme atau lingkungan yang sosial

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah tatanan, kebiasaan, norma-norma yang ada dalam lingkungan tertentu yang membentuk kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang ada dalam lingkungan tertentu dengan cara bersosial dan lingkungan sosial yang terjalin pada suatu lingkungan dan saling berinteraksi satu sama lain, dalam cara bersikap atau kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan budaya tersebut juga bisa berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang di dalam lingkungan yang di tempati. Dan tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius sekolah dalam meningkatkan karakter siswa SMAI Al-Ma'arif Singosari. 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius sekolah dengan karakter keagamaan siswa SMAI Al-Ma'arif Singosari.

B. METODE

Metode Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami kejadian-kejadian yang terkait tentang apa saja yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait dengan upaya guru dalam menanggulangi kenakalan siswa (Moleong, 2004:131). Di sini tahap awal dalam metode pendetektan deskriptif, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui apa saja bentuk budaya yang ada di sekolah dan pelaksanaannya kebudayaan tersebut, dalam metode ini peneliti bisa menggambarkan usaha-usaha guru untuk melakukan perbaikan di dalam lingkungan sekolah untuk menumbuhkan karakter keagamaan pada peserta didik menjadi lebih terbiasa dalam melakukan kebudayaan religius di sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu etnografi yang memiliki arti sebagai penulisan tentang budaya. Terutama budaya yang ada di sekolah SMAI Al-Ma'arif. Nilai yang terkandung di dalam budaya religius sekolah mengandung makna yang begitu dalam artinya nilai-nilai religius di sekolah seperti adanya sholat dhuha, sholat berjamaah, istighosah, hataman qur'an dan bimbingan membaca Al-Qur'an. Semua itu merupakan tataran nilai religius dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa yang

sesuai dengan visi misi sekolah. Maka dari itu jenis etnografi ini yang menyimpan nilai sistematis budaya yang hidup dimasyarakat maupun di lingkungan sekolah. .

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang peneliti gunakan oleh peneliti,peneliti wajib hadir di lokasi tempat penelitian karena peneliti bertugas sebagai instrumen utama. Dalam hal ini, peneliti bertugas sebagai pemberian tindakan, perencanaan, mengumpulkan informasi/data, dan analisis data. pernyataan di atas menjelaskan bahwa, maka kehadiran peneliti disini selain sebagai intrumen juga menjadi faktor elemen penting untuk seluruh kegiatan penelitian yang telah dilakukan ini.

Moleong (2006:177) “peran untuk peneliti dalam penelitian yang di lakukan ini adalah untuk sebagai pengamat, yakni peneliti menjadi pengamat dalam penelitian yang di lakukan. dalam arti peneliti harus ada waktu penelitian tersebut dan ikut serta dalam penelitian yang di lakukan agar data yang di terima oleh peneliti lengkap dan benar. peranan pengamat/peneliti secara terbuka yang diketahui secara umum.” Peneliti mengikutsertakan dirinya di tempat penelitian yang dijadikan untuk memperoleh data data yaitu di sekolah SMAI Al-Ma’arif Singosari Malang.

Lokasi yang dijadikan penelitian ini berada di malang, tepatnya di Jl. Masjid No. 28 Singosari Malang Jawa Timur yaitu di SMAI Al-Ma’arif. Alasan peneliti memilih sekolah SMAI ini adalah bahwa terdapat keunikan didalam lingkungan sekolah, fenomena-fenomena yang terekam di sekolah menarik perhatian peneliti, maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai fenomena kehidupan di sekolah tersebut.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitanya dengan penerapan budaya religius sekolah untuk meningkatkan karakter keagamaan siswa SMAI Al-Ma’arif Singosari Malang. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan data yang dikumpulkan.

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap tepat dan sesuai dengan permasalahan. Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan proses triangulasi (Moleong, 2004:3).

1)Observasi

Metode observasi ini disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan yang memusatkan semua perhatian terhadap suatu obyek yang akan di teliti dan peneliti sekaligus melakukan pendekatan terhadap subyek yang akan di teliti dan dengan menggunakan seluruh alat indera. yakni si peneliti harus melakukan pendataan di lapangan

pada waktu peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan yang akan diteliti, Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Sebelum peneliti melaksanakan pengamatan ini peneliti akan melakukan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga menjadikan keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi dilakukan pada saat wawancara.

Subjek yang diwawancara harus terlibat dengan kegiatan sehari-hari dan ada pada tempat penelitian, agar supaya data yang diperoleh dari wawancara tersebut kongkrit dan terpercaya, karena dengan data yg terpercaya akan menghasilkan data yang tidak diragukan lagi. dan orang yang sedang diamati atau diteliti yang digunakan untuk pengambilan dan analisis sumber data penelitian, sehingga data yang didapat akan semakin lebih lengkap, terjamin, dan sampai mengetahui sampai dari mana keabsahan data tersebut dan pada tingkat makna dari setiap perilaku. Adapun kegiatan yang diamati oleh peneliti adalah kegiatan sholat dhuha dan (BBQ) .

2) Wawancara

Wawancara merupakan tatanan dialog yang sudah dipersiapkan si peneliti untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada obyek yang akan diteliti untuk menambah data pada suatu kegiatan, dengan maksud untuk menggunakan data tersebut untuk melengkapi data peneliti. Wawancara diantaranya adalah membangun mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain. Mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu. Tujuan wawancara sendiri adalah mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan/pendapat, sikap/tanggapan, keterangan dan sebagainya). Dokumentasi merupakan data-dokumen yang berarti barang-barang fakta yang dituliskan maupun rekaman. Dimana dalam melakukan teknik dokumentasi, peneliti melakukan penyelidikan terhadap suatu barang benda-benda semisal seperti yang ada di tempat penelitian yang ada mungkin ada buku, majalah, dokumen tentang tempat yang sedang diteliti oleh peneliti, peraturan-peraturan notulen yang dihasilkan pasca rapat di tempat penelitian tersebut, catatan harian tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari dalam tempat penelitian, dan sebagainya (Suharsimi, 2002 :13).

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan data dengan cara mengambil sampel data misalnya, gambar, rekaman, yang diambil pada waktu melakukan penelitian di tempat penelitian, Dokumentasi juga dapat melengkapi dan memperkuat atas

penelitian yang di lakukan, karena bukti dari dokumentasi langsung mengambil pada waktu penelitian. dokumentasi terkadang juga di lakukan untuk acara-acara tertentu untuk jadeal acara data acara.

C. PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian, dari hasil yang di kumpulkan melalui pendataan dari wawancara, observasi dan dokumentas. Pada penguraian ini akan peneliti jelaskan sesuai dengan fokus dan tujuan di lakukan penelitian. Peneliti akan mengumpulkan temuan yang ada di lapangan dengan menghubungkan dengan teori-teori dan kemudian akan dijelaskan oleh peneliti.

Data yang peneliti sajikan berdasarkan wawancara di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang, di antaranya kepala sekolah madrasah, guru BP salah satu wali peserta didik . Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis, dalam penyajian ini penulis mengidentifikasikan jadi empat bagian, di antaranya:

1) Bentuk budaya religius dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang

a) Sholat dhuha berjama'ah

Kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik ataupun guru-guru SMA Almaarif Singosari , yang peneliti temui di lokasi penelitian selalu menyempatkan sedikit waktunya untuk melaksanakan shalat dhuha. Alas an yang peneliti temui di lapangan adalah, setelah melaksanakan shalat dhuha lebih berkonsentrasi dan dapat ketenangan untuk mengikuti pelajaran dan mengajar di kelas, peserta didik pun menjadi merasa lebih mudah menyerap apa yang di sampaikan guru, adapun pendidikan karakter yang di rasakan dari pembiasaan ini adalah karakter religius dan bertanggung jawab.

b) Bimbingan baca Al-Quran (BBQ)

Kegiatan bimbingan baca al-qur'an ini di lakukan agar para peserta didik dapat membaca al-qur'an dengan lancar dan sama-sama bisa membaca al-qur'an pada kegiatan kataman bersama, dan yang di harapkan agar para peserta didik sama rata membaca al-qur'an, selain itu kegiatan ini menumbuhkan nilai-nilai karater religius taat terhadap agama dan kitabnya.

c) Sholat dhuhur berjama'ah

Shalat dhuhur secara berjama'ah ini selain membiasakan peserta didik yang beragama islam untuk menjalankan kewajibannya. Juga di harapkan dapat membiasakan peserta didik untuk shalat di awal waktu dan berjama'ah sebagaimana yang telah di sampaikan

oleh Rosulullah SAW, pahala orang yang berjama'ah 27 kali lipat. Adapun nilai-nilai karakter yang dirasakan dari pembiasaan ini adalah karakter religius patuh akan ajaran agamanya.

d) Hataman Al-Qur'an

Dari temuan peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk budaya religius sekolah memang bertujuan untuk meningkatkan, mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Pembentukan itu melalui kegiatan seperti sholat dhuha berjama'ah, bimbingan baca Al-Qur'an, istighosah, sholat dzuhur berjamaah dan hataman Al-Qur'an setiap tahun. Semua tradisi ini sesuai dengan visi misi sekolah. maka peneliti dapat menyempurnakan hasil temuan yang ada di sekolah SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang.

2)Pelaksanaan budaya religius sekolah dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang

Di sekolah guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan. Guru merupakan suatu komponen yang ada di sekolah untuk membimbing, mengajar peserta didik untuk menjadikan peserta didik belajar dengan baik dan membagi ilmu dengan peserta didik dan guru harus senantiasa menggunakan strategi tertentu dengan tujuan untuk membentuk karakter keagamaan siswa dan gagasan aturan sekolah seperti kegiatan sholat dhuha dan bimbingan baca Al-Qur'an. Hal ini juga dilakukan oleh guru di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang dalam membentuk dan meningkatkan karakter keagamaan siswa dengan menanamkan budaya religius kebiasaan beribadah di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang. Salah satunya dengan memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, mengontrol, menjadi teladan, menerapkan pembiasaan beribadah sholat dhuha dan bimbingan baca Al-Qur'an dan shalat berjama'ah bersama-sama, baik shalat dhuha yang dilakukan rutin pada hari rabu, shalat dzuhur yang dilakukan setiap hari dan mengaji rutin setiap hari selasa. Dan kegiatan ini dilaksanakan oleh semua guru, pegawai, dan peserta didik.

Kegiatan intra kurikuler merupakan program inti dari proses pendidikan yang berlangsung di lembaga ini, yaitu kegiatan formal belajar mengajar di kelas lainnya dengan kalender program pendidikan umum dengan agama pelaksanaan program kulikuler (formal) di laksanakan di pagi hari.

Setiap hari rabu siswa-siswi di bimbingan untuk melakukan sholat dhuha, istighosah dan sholat dzuhur berjammah. Kegiatan ini mengikutsertakan semua pihak

sekolah mulai dari guru, pegawai, serta peserta didik. Untuk mengoptimalkan pengkondisian agar kegiatan sholat dhuha berjamaah bisa berjalan dengan lancar.

D. SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data hasil penelitian mengenai “Penerapan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Keagamaan SMAI Al-Ma’arif Singosari Malang”, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa simpulan bahwa:

Budaya religius sekolah di SMA Islam Al-Ma’arif Singosari Malang dalam hal ini selalu mengalami suatu perbaikan atau menyempurnaan mengenai cara atau metode dalam mengatasi kebudayaan religius yang ada di sekolah. Karena budaya religius sekolah di SMAI, sholat dhuha dan bimbingan baca Al-Qur’an tersebut tiap tahun mengalami perkembangan dari masa ke masa mulai dari 6 tahun yang lalu. Jika terjadi kendala pada kegiatan tersebut pihak sekolah mengadakan evaluasi untuk menemukan sesuatu solusi yang menjadikan lebih baik. Kebudayaan yang telah ada di SMAI selalu mendapat dukungan penuh positif dari pihak masyarakat atau orangtua wali murid. Budaya religius sekolah yang dikembangkan di sekolah menengah atas Islam Singosari Malang diantaranya yaitu: kegiatan membentuk, mengembangkan dan meningkatkan karakter siswa (rutin dan terstruktur) dengan rapi karena telah diadakan kegiatan tersebut dengan jadwal dalam bentuk kegiatan extra kurikuler di sekolah yaitu di antaranya: sholat dhuha, bimbingan baca Al-Qur’an, istighosah, sholat dhuhur berjamaah hataman Al-Qur’an dan membaca surat yasin serta tahlilan. Namun fokus penelitian ini hanya kepada kebudayaan (BBQ) dan sholat jama’ah dhuha dan duhur

Pelaksanaan budaya religius di SMAI Almaarif Singosari selalu mengalami perkembangan dan ada perbaikan cara untuk menjadikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan berjalan dengan apa yang diharapkan, semua pelaksanaan kegiatan di SMAI Almaarif Singosari diikuti oleh semua guru, pegawai, dan murid, karena dengan keikutsertaan semua pihak dapat menjadikan suasana religius di sekolah SMAI Almaarif tampak berjalan dengan baik, pelaksanaan budaya religius yang dilakukan memberikan dampak yang sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Herimanto dan winarno. (2008). *Basic Budaya dan Ilmu Social*. Jakarta: Bumi Askara
- Indrafachrudi, soekarto. (1994) . *Mengakrabkan Orang Tua Murid Dan Masyarakat dengan Sekolah*, Malang: Ikip Malang
- Majid, abdul & dian andayan (2011) . *karakter Sudut Pandang islam*. Bandung: pt remaja rosdakarya.
- Marzuki. (2012) . *Penggabungan pendidikan karakter*. Jurnal pendidikan karakter. Volume 2 nomer 1
- Muhaimin, (2001) . *Paradigma pendidikan islam: upaya mengaktifkan pendidikan agama islam di sekolah*, bandung: pt. remaja rosdakarya.
- Sahlan, asmaun (2010) , *Merealisasikan budayaa religius sekolah (upaya mengembangkan pai dari teori ke aksi)*, cet ke-1 (malang: uin maliki pres, 2010).